

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG STRATEGI DAKWAH, KERUKUNAN DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *da'aa*, *yad'uu* yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon (Pimay, 2005: 2). Untuk mendapatkan pengertian dakwah yang lengkap, berikut beberapa kutipan pendapat tentang pengertian dakwah, antara lain:

- a. Dr. Moh. Natsir (1980) berpendapat bahwadakwah adalah tugas para mubaligh untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rasulullah.
- b. Prof. Thoah Yahya Oemar, M.A. (1982) mengatakan bahwa pengertian dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.
- c. H.A. Malik Ahmad (1986) berpendapat bahwa dakwah tidak hanyalah berarti *tabligh*. Dakwah adalah segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah dan mematuhi bimbingan Rasulullah.

d. Menurut (Organisasi Masyarakat) Muhammadiyah

1. Dakwah adalah suatu proses pengkondisian agar objek dakwah menjadi lebih mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan pedoman hidupnya.
2. Dakwah berarti upaya menjadikan Islam sebagai konsep bagi manusia meniti kehidupannya di dunia, dalam kaitan ini dakwah meliputi:
 - a) Menerjemahkan nilai-nilai normative Islam menjadi konsep yang operasional di segala aspek kehidupan manusia.
 - b) Implementasi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan aktual individu, keluarga, dan masyarakat.

e. H. Rusydi Hamka (1995) berpendapat bahwa dakwah merupakan kegiatan penyampaian petunjuk Allah kepada seseorang atau sekelompok masyarakat, agar terjadi perubahan pengertian, cara berfikir, pandangan hidup dan keyakinan, perbuatan, sikap, tingkah laku, maupun tata nilainya, yang pada gilirannya akan mengubah tatanan kemasyarakatan dalam proses yang dinamik.

f. M. Quraish Shihab (1996) mengatakan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Kayo, 2007: 25-26).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu

maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengalaman ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan.

2. Pengertian Strategi

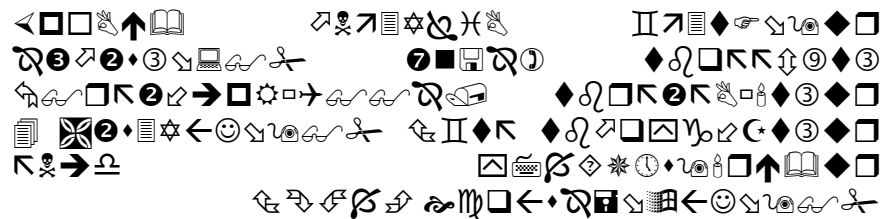
Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan "taktik" yang secara bahasa dapat diartikan sebagai "*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*" (suatu yang terkait dengan gerakan organisme dalam menjawab stimulus dari luar). Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Pimay, 2005: 50). Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal (Arifin, 2003: 39).

Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas atau kegiatan dakwah (Pimay, 2005: 50). Strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain:

1. Asas filosofis, asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.

2. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and professionalis*). Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'I sebagai subjek dakwah.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. Ali Imran Ayat 104 yang berbunyi:



Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung.* (Departemen Agama RI, 2005: 63).

3. Asas sosiologis, asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.

4. Asas psikologis, asas ini membahas masalah-masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama yang lain. Pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.

5. Asas efektivitas dan efesiensi, asas ini dimaksudkan dalam aktivitas dakwah haruslah diusahakan keseimbangan antara biaya,

waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.

Dengan mempertimbangkan azas-azas di atas, seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah (Amin, 2009 : 107-108).

Melihat asas-asas strategi dakwah di atas, penulis dapat simpulkan bahwa asas strategi dakwah yang begitu luas dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya, maka sebagai pelaku dakwah harus dapat menyikapi hal tersebut dengan memperkaya keilmuan dan pengetahuan yang berkenaan dengan asas-asas tersebut. Dan di harapkan nantinya dapat merumuskan strategi-strategi yang cocok untuk proses penyelenggaraan dakwah yang dilaksanakan.

B. Kerukunan dan Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian kerukunan

Kata “*rukun*” secara etimologi, berasal dari bahasa arab yang berarti tiang, dan sila. Kemudian, berkembang dalam bahasa Indonesia, kata “*rukun*” sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih. Dalam bahasa inggris, disepandankan dengan *harmonius*. Dengan demikian kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (*harmony*). Dalam literatur sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi (lawan disintegrasi) yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among autonomous units* (kerukunan merupakan kondisi dan proses yang tercipta

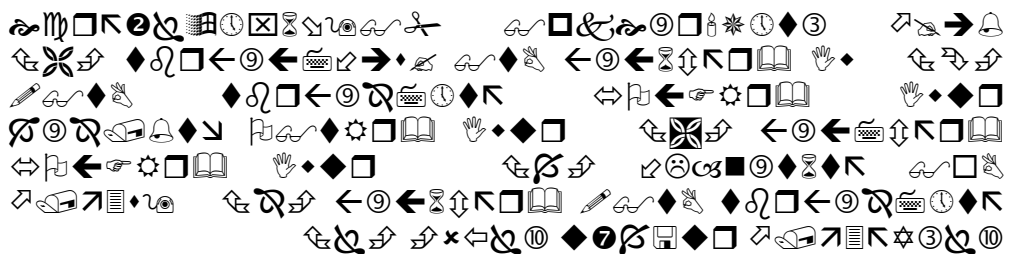
dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom). Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan (Lubis,2005: 7-8).

Dalam pengertian sehari-hari rukun dan kerukunan dapat diartikan damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Bila kata kerukunan ini dipergunakan dalam konteks yang lebih luas, seperti antar golongan, antar bangsa, pengertian rukun, damai ditafsirkan menurut tujuan, kepentingan dan kebutuhan masing-masing, sehingga dapat disebut kerukunan sementara, kerukunan politis dan kerukunan hakiki. Kerukunan sementara adalah kerukunan yang dituntut oleh situasi seperti menghadapi musuh bersama. Bila musuh telah selesai dihadapi, maka keadaan kembali sebagaimana sebelumnya. Kerukunan politis sama dengan kerukunan sebenarnya karena ada sementara pihak yang merasa terdesak. Kerukunan politis biasanya terjadi dalam peperangan dengan mengadakan gencatan senjata untuk mengulur-ulur waktu, sementara mencari kesempatan atau menyusun kekuatan. Kerukunan sementara dan kerukunan politis ini adalah kerukunan semu. Sedangkan kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Jadi kerukunan hakiki adalah kerukunan murni, mempunyai nilai dan harga yang tinggi dan bebas dari segala pengaruh. Dengan kata lain kerukunan dimaksudkan agar terbinanya dan terpeliharanya hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan

agama. Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan. Sedangkan kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggungjawab bersama umat beragama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggungjawab atau menyalahkan pihak lain (Munawar, 2005: 4-6).

A. Kerukunan Menurut Islam

Kerukunan dalam Islam diberi istilah “*tasamuh*” atau toleransi. Toleransi berasal dari bahasa Inggris “*tolerance*” yang artinya kesabaran, sikap lapang dada dan menunjukkan sifat sabar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa toleransi adalah bersifat menghargai. Toleransi merupakan sikap lapang dada atau kesabaran dalam memberikan kebebasan kepada sesama manusia sebagai warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan dan mengatur hidupnya, selama tidak melanggar dan bertentangan dengan norma-norma yang telah ditentukan agar terciptanya ketertiban dan perdamaian (FKUB, 2008: 5). Berkaitan dengan konsep Toleransi ini Allah SWT dalam surah Al-Kafirun (109) ayat 1-6 berfirman:



Artinya:

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3. dan kamu bukan menyembah Tuhan yang aku sembah, 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, 6. untukmu agamamu, dan untukkuilah, agamaku (Qs. Al Kafirun, 1-6). (Departemen Agama RI, 2005: 603).

Disitu dijelaskan bahwa orang-orang Muslim tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang-orang kafir, begitu pula orang kafir tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang muslimin. Disitu juga dijelaskan bahwa bagi kita agama kita (Muslim) dan bagi mereka agama mereka (kafir).

Dari pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa tasyamuh atau toleransi adalah suatu sikap saling menghormati keyakinan seseorang, hidup damai dengan agama-agama yang berlainan serta berlaku adil dan tidak saling memusuhi. Dalam Al-Qur'an surah Al-Mumtahanah ayat 8 Allah SWT menegaskan :

لَا يُجْرِمُهُمْ عَلَىٰ كُفْرِهِمْ وَلَهُمْ أُولَٰئِكَ فِي الْآيَاتِ
 لَئِن لَّمْ يَؤْمُرُوا بِآيَاتِنَا لِيُؤْمِرُوا بِآيَاتِنَا لِيُؤْمِرُوا بِآيَاتِنَا
 لَئِن لَّمْ يَؤْمُرُوا بِآيَاتِنَا لِيُؤْمِرُوا بِآيَاتِنَا لِيُؤْمِرُوا بِآيَاتِنَا
 لَئِن لَّمْ يَؤْمُرُوا بِآيَاتِنَا لِيُؤْمِرُوا بِآيَاتِنَا لِيُؤْمِرُوا بِآيَاتِنَا
 لَئِن لَّمْ يَؤْمُرُوا بِآيَاتِنَا لِيُؤْمِرُوا بِآيَاتِنَا لِيُؤْمِرُوا بِآيَاتِنَا

Artinya:
 Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Q.S.Al Mumtahanah: 8). (Departemen Agama RI, 2005: 550).

Maksud dari ayat di atas adalah Allah melarang kaum Muslim untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang kafir (Non-muslim) sepanjang mereka baik dan tidak memerangi kaum Muslim.

Dapat penulis simpulkan bahwa jelas Islam mengakui hak-hak hidup agama lain untuk menjalankan ajaran-ajaran agama sebagaimana ajaran yang mereka anut sehingga semakin jelas letak dasar ajaran Islam tentang toleransi atau kerukunan beragama.

2. Kerukunan umat beragama

Kerukunan umat beragama adalah merupakan keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam NKRI berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dalam kerukunan umat beragama idealnya bukan hanya tercapainya toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka saling bekerjasama (Syaukani, 2008: 5).

Untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di perlukan beberapa unsur penunjang utama. Unsur-unsur tersebut adalah :

1. Adanya beberapa subyek sebagai unsur utama.

Dengan adanya subyek yang dimaksudkan di sini adalah tiap golongan umat beragama itu sendiri. Tiap golongan umat beragama merupakan unsur utama dalam kerukunan.

2. Tiap subyek berpegang kepada agama masing-masing.

Tiap subyek harus menyadari, bahwa perbedaan agama bukan sebagai arena atau sarana persaingan yang tidak sehat. Berpegang kepada agama masing-masing dan memahami urgensi kerukunan, maka kerukunan antar umat beragama tidak lagi merupakan masalah yang hanya menjadi topik pembicaraan secara teoritis, tetapi sebagai sarana untuk membuka jalan dalam mewujudkan kerukunan secara praktis dan pragmatis, sehingga kerukunan antar

umat beragama tidak lagi mengendap dalam teori statis dengan status tujuan yang tidak jelas.

3. Tiap subyek menyatakan diri sebagai patner.

Yang dimaksud dengan menyatakan diri di sini tiap subyek lain dengan segala keberadaanya, dengan saling pengertian tidak menekan atau ditekan oleh kemauan masing-masing subyek (Munawar, 2005: 7-8).

Membangun kehidupan beragama yang harmonis bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini haruslah dijalankan dengan penuh hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian mereka lebih cenderung kepada “klaim kebenaran” dari pada “mencari kebenaran”. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan, terutama yang berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan tempat ibadah, pernikahan yang berbeda agama, perayaan hari-hari besar, kegiatan aliran, penodaan agama (Muhaimin, 2004: 19).

Setidaknya ada lima kualitas kerukunan hidup umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas.

- 1) Nilai religiusitas maksudnya adalah bahwa kualitas kerukunan hidup antar umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdianya kepada Tuhan. Oleh karna itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.
- 2) Nilai Keharmonisan maksudnya adalah kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, selaras, tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi dan menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.
- 3) Nilai kedinamisan maksudnya adalah bahwa kualitas kerukunan hidup beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana hubungan interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan, dan kebijakan bersama.
- 4) Nilai kreativitas maksudnya adalah kualitas kerukunan hidup beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana

kreatif. Suasana yang dikembangkan, dalam konteks kreativitas interaktif, diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sektor kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna.

- 5) Nilai produktivitas maksudnya adalah kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat. Untuk itu, kerukunan ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial-praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial-ekonomi yang menyejahterakan umat (Lubis, 2005: 12-13).

Dengan pandangan ini, bahwa kerukunan umat beragama memiliki hubungan yang sangat erat dengan faktor ekonomi dan politik, disamping itu faktor lain seperti penegakan hukum dan jaminan keamanan. Kerukunan umat beragama yang merupakan pilar penting untuk membangun persatuan akan sangat rentan manakala kondisi sosial ekonomi, politik, dan keamanan tidak sehat. Karena itu untuk mewujudkan kerukunan dan persatuan diperlukan upaya perbaikan secara simultan pada semua sektor. Dibidang kerukunan umat beragama langkah kebijakan yang dapat diambil adalah sosialisasi prinsip dasar kerukunan yaitu tidak saling mengganggu antara kelompok-kelompok agama yang berbeda-beda. Berkaitan dengan ini dikembangkan prinsip *agree in disagreement* (setuju di dalam ketidaksetujuan). Selanjutnya

dikembangkan pendekatan trilogi kerukunan, yakni kerukunan intern, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah (Munawar, 2005: xv).

Seiring dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang, dan semakin kompleksnya persoalan kerukunan maka fokus sekarang lebih diarahkan pada mewujudkan rasa kemanusiaan dengan pengembangan wawasan multikultural serta dengan pendekatan yang bersifat “*bottom up*”. Dalam hal ini tentang wawasan multikultural diharapkan terwujudnya masyarakat yang mempunyai kesadaran tidak saja mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat maupun budaya, dan yang paling utama adalah berkembang sikap tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang dalam dari ajaran agama masing-masing (Munawar, 2005: xv)

Untuk menciptakan suasana rukun seperti diatas pada kalangan umat beragama, ditempuh strategi sebagai berikut:

- 1) Membimbing umat beragama agar semakin meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana rukun, baik intern maupun antar umat beragama. Dalam hal ini kesadaran umat beragama akan didorong untuk lebih menghayati esensi ajaran setiap agama, yakni:
 - a. Agama tidak diturunkan untuk menganjurkan kekerasan bagi pemeluk agama lain.

- b. Esensi setiap agama diturunkan ke dunia adalah untuk memberi manfaat dan kebaikan sebesar-besarnya bagi kehidupan sosial bersama umat manusia.
- 2) Melayani dan menyediakan kemudahan bagi penganut agama.
 - 3) Tidak mencampuri urusan aqidah atau dogma dan ibadah suatu agama.
 - 4) Negara dan pemerintah membantu, membimbing penunaian ajaran agama.
 - 5) Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan kesucian agama.
 - 6) Pemerintah mendorong dan mengarahkan segenap komponen masyarakat untuk lebih meningkatkan kerjasama dan kemitraan dalam seluruh lapangan kehidupan masyarakat, bukan bentuk hegemoni dan penindasan oleh suatu kelompok kepada kelompok lainnya.
 - 7) Mendorong umat beragama agar mampu mempraktekkan hidup rukun dalam bingkai pancasila, konstitusi dan dalam tertib hukum bersama.
 - 8) Mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap lapisan dan unsur masyarakat melalui jalur pendidikan, penyuluhan dan riset.
 - 9) Meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat bawah.
 - 10) Fungsionalisasi pranata lokal, seperti adat istiadat, tradisi dan norma-norma sosial yang mendukung upaya kerukunan.

- 11) Mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerjasama sosial dan sebagainya (Munawar, 2005: xiv-xvii).

C. Faktor-faktor Terjadinya Kerukunan Umat Beragama

1. Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* (bahasa Inggris) berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab menerjemahkannya dengan *tasamuh*, berarti saling mengizinkan dan memudahkan (Munawar, 2005: 13). Pengertian ini senada dengan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1478), dimana toleransi diartikan dengan kelapangan dada, dalam arti suka rukun dengan siapapun, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan terhadap sesama manusia, atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di

dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (FKUB, 2008: 385-386).

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama, yang didasarkan kepada; setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditakliffkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum (Munawar,2005: 12-13).

Dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan suatu upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap dalam bentuk :

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta

pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.

4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmahnya bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantarkan nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulya (*Makromah*), yakni komunitas warganya memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial.
5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
6. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
7. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik

yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama (Nurhayati, 2011: 20-21).

b. Pemahaman Tentang Toleransi

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil (Munawar, 2005: 13).

Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-qur'an tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi :

(Departemen Agama RI, 2005: 517)

2. Dialog

Kata dialog berasal dari kata Yunani "*dia-logos*", yang artinya bicara antara dua pihak. Dialog juga mempunyai arti pergaulan antar pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain apa adanya. Berdialog merupakan kebutuhan hakiki dari manusia sebagai makhluk sosial. Dari studi psikologi-patologi disimpulkan bahwa manusia yang normal membutuhkan dialog, membuka diri kepada orang lain. Prinsip psikologi

diatas, haruslah yang mendasari dialog yang sejati yaitu: keterbukaan terhadap pihak lain, kerelaan berbicara dan memberikan tanggapan kepada pihak lain, saling percaya bahwa kedua belah pihak memberikan informasi yang benar dengan caranya sendiri (Munawar, 2005: 41).

Maka tujuan dialog bukanlah suatu yang negatif, bukan hanya komunikasi, bukan memberikan jawaban atas apa yang dihadapi pihak lain, bukan mencari pemufakatan, bukan mencari kompromi. Boleh jadi ada mufakat, namun bukan merupakan tujuan utamanya. Tujuan dialog adalah suatu yang positif yaitu, member informasi dan nilai-nilai yang dimiliki, lalu membantu pihak lain mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Jadi dalam dialog sikap yang berbeda-beda dari peserta dialog dihargai. Di sini tidak ada soal kalah atau menang. Yang terpenting adalah tumbuhnya saling pengertian yang objektif dan kritis (Munawar, 2005: 41-42).

Dengan kata lain dialog antar agama adalah salah satu bentuk aktivitas yang menyerap ide keterbukaan. Dengan dialog tidak mungkin dilakukan tanpa adanya sikap terbuka antara masing-masing pihak yang berdialog. Dialog antar agama dinilai penting untuk menyingkap ketertutupan yang selama ini menyelimuti hubungan-hubungan antar agama. Adanya ketertutupan antar agama mudah memicu kesalahpahaman mudah terjembab ke dalam prasangka yang berakibat kontraproduktif bagi hubungan antar agama itu sendiri. Dari dialog antar agama inilah kemudian diwacanakan kerjasama antar agama, dengan tujuan yang disesuaikan dengan tuntutan

situasi dan kebutuhan masing-masing peserta dialog. Misalnya, pada dewasa ini muncul kebutuhan untuk mewacanakan perdamaian dunia dan memerangi terorisme, maka dialog antar agama dilakukan untuk ikut memberikan kontribusi bagi tujuan-tujuan tersebut. Kerjasama juga bisa dilakukan dalam bidang-bidang lain seperti pendidikan, kesehatan, penanggulangan pasca konflik (Madjid, 2004: 200-208).

Secara singkat dialog antar agama diatas, dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah dialog kehidupan, dialog sosial, dan dialog spiritual. Dialog kehidupan merupakan bentuk yang paling sederhana dari pertemuan antar agama yang dilakukan oleh umat beragama. Sedangkan dialog sosial adalah merupakan kelanjutan dari dialog kehidupan, dan mengarah pada bentuk-bentuk kerjasama yang dimotivasi oleh kesadaran keagamaan. Dialog spiritual adalah merupakan wilayah *esoteric*, yaitu sisi dalam agama-agama. Sebagaimana diketahui bahwa setiap agama memiliki aspek lahir dan aspek batin, aspek lahir misalnya ritual-ritual agama, sedangkan aspek batin misalnya pengalaman iman atau pengalaman akan Tuhan yang bersifat individu (Madjid, 2005: 208-230).

D. Faktor-Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama

Untuk menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktor-faktor penghambat, ada yang bersinggungan secara langsung dengan masyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri.

Faktor penghambat kerukunan Umat beragama antara lain:

- 1) Pendirian rumah ibadah: apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.
- 2) Penyiaran agama: apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.
- 3) Perkawinan beda agama: perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan hukum perkawinan, warisan, dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.
- 4) Penodaan agama: yaitu melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini penodaan agama

banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.

- 5) Kegiatan aliran sempalan: adalah suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu ini terkadang sulit di antisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancu diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar-agama (Nurhayati, 2011: 22-23).

E. Kerukunan Umat Beragama Dalam Islam

Kerukunan umat beragama dalam islam adalah penting, dalam Al-Qur'an jelas mengisyaratkan adanya prinsip-prinsip yang merupakan petunjuk praktis dalam tata pergaulan umat beragama itu sendiri. Diantara ayat-ayat yang menekankan pentingnya kerukunan yaitu QS. 3:105



Artinya: Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. (Qs. Ali Imran: 105). (Departemen Agama RI, 2005: 63).

Kerukunan dan toleransi antar umat beragama merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Karena keseluruhan ajaran islam pada hakikatnya untuk menciptakan harmoni dalam semangat pergaulan dan kemanusiaan dengan dasar saling mencintai dan menghormati. Dalam Islam,

sikap seorang muslim terhadap pemeluk agama yang berlainan diatur dengan prinsip yang sangat jelas yaitu:

- 1) Keutamaan seorang di sisi Allah dan yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang mampu melaksanakan segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Orang yang mau mendengar perkataan agama dan mengikuti apa yang paling baik, mereka itulah orang-orang yang berakal.
- 2) Perbedaan agama dan keyakinan bukan menjadi alasan bagi umat islam untuk tidak berbuat baik.
- 3) Bila umat islam bermaksud membicarakan agama dengan umat yang beragama lain, harus dilaksanakan secara baik dengan mengemukakan argumentasi yang objektif serta memberikan alasan yang dapat dipahami oleh orang yang mendengar, dan tidak boleh mencela agama yang bersangkutan.
- 4) Islam disampaikan secara damai, dengan pendekatan yang bijaksana, tidak memaksakan kehendak.
- 5) Islam agama universal diturunkan untuk kebahagiaan dunia dan akherat dan rahmat semesta alam (*rahmatanlil'alamin*).

Demikian prinsip-prinsip ajaran Islam terhadap umat beragama lain, yang dalam sejarah telah diterapkan oleh Rosulullah, kemudian dilanjutkan Khulafaur Rasyidin, dan Khalifah-khalifah sesudah mereka, sampai sekarang. Oleh karna itu dalam sejarah islam sulit sekali ditemukanya sikat intoleransi Islam terhadap pemeluk agama lain (FKUB, 2008: 396-399).